

Perancangan Busana Pengantin Berkonsep *Private Wedding*

Sekaring Tyas¹, Marrisa Cory A. Siagian S.Ds, M.Sn²,

¹Fakultas Industri Kreatif

²Program Studi Seni Rupa Intermedia, FIK, Universitas Telkom, Bandung

sekaringtyass@gmail.com, marissasiagian86@gmail.com

ABSTRACT

Marriage is a binding ceremony that is celebrated by two person with the intention of formalizing marriage bonds by religious norms, legal norms, and social norms. The wedding ceremony has many variations to celebrate according to tribal, religious, cultural, and social class. In Indonesia, the concept of wedding ceremony generally is divided by to concept which are traditional and modern ceremony.

Sometimes, the bride and groom usually use both of the concept of ceremonies but with a separate ceremony. Along with the development of fashion industry, the new concept of wedding ceremony is appeared by name Private Wedding. Private wedding is a wedding celebration held in a simple and intimate way with more emphasis on the interaction between the bride and guest. As the growing popularity of private weddings and the increasing demand for private wedding, many women find it difficult to choose a comfortable and appropriate wedding dress.

Therefore, it needs innovation of wedding dress design in accordance with the needs of private wedding. By using the observation method, the designer knows about the designs which are suitable for specific market share. Then, Designers can explore the silhouette and the surface as what can be applied to the wedding dress for private wedding ceremony.

Keywords : Fashion, Wedding dress, Private wedding, Surface, Silk painting

1. PENDAHULUAN

Di Indonesia upacara pernikahan dilakukan dengan dua cara, tradisional dan internasional. Ada kalanya pengantin menggunakan kedua cara tersebut, biasanya dalam dua upacara terpisah. Upacara pernikahan secara tradisional dilakukan menurut aturan-aturan adat setempat. Dalam suatu pernikahan campuran, pengantin biasanya memilih salah satu adat, atau kedua adat itu dipergunakan dalam acara yang terpisah. Upacara pernikahan modern dilakukan dengan mengikuti aturan-aturan dari luar negeri. Biasanya gaya yang dipakai adalah gaya Eropa (Fihrtati, 2014). Dengan adanya perkembangan zaman, muncul sebuah tren pernikahan yaitu *private wedding*. *Private wedding* merupakan perayaan pesta pernikahan yang diselenggarakan dengan cara sederhana dan intim dengan lebih menekankan pada interaksi antara pengantin dan tamu. *Private wedding* awalnya merupakan pilihan untuk menyelenggarakan pesta pernikahan dengan biaya yang tidak terlalu banyak, tetapi saat ini *private wedding* populer mulai dari kalangan menengah bawah hingga ke kalangan atas (Artea, 2015). Menurut wedding organizer FD Weddings, kota-kota yang sering menjadi pilihan untuk dilaksanakannya *private wedding* adalah Bali, Bandung, Lombok, dan Sumba.

Di Indonesia *private wedding* mulai populer sejak lima tahun terakhir. Khususnya di Jakarta, terdapat 30 *wedding organizer*, yang 20 diantaranya dapat memenuhi keinginan klien untuk menyelenggarakan *private wedding*. Salah satu *wedding organizer* di Jakarta yang dapat memfasilitasi *private wedding* adalah Bantu Manten. Berdasarkan hasil observasi penulis dengan Bantu Manten, para pengantin memilih *private wedding* untuk meminimalisir biaya, kemudian supaya pesta pernikahan terasa lebih intim. *Private wedding* dirasa lebih intim karena biasanya hanya mengundang sekitar 50 hingga 200 undangan, yang meliputi keluarga dan kerabat dekat saja. Lokasi yang menjadi pilihan diselenggarakannya *private wedding* yaitu pantai, pegunungan, villa, *café* dan rumah pribadi.

Dengan semakin populernya *private wedding* dan semakin banyaknya permintaan untuk menyelenggarakan *private wedding*, banyak wanita kesulitan dalam memilih busana pengantin yang

nyaman dan sesuai. Saat ini sudah banyak butik dan desainer yang menyediakan busana pengantin, tetapi belum tersedianya busana pengantin yang sesuai dengan *private wedding*. Menurut Arumsari (2012) dalam jurnal Seni Rupa & Desain, Awalnya gaun pengantin berasal dari kebudayaan Eropa dan terutama umat Kristiani, namun seiring dengan perkembangan zaman dan globalisasi budaya yang terjadi di Indonesia, saat ini mulai banyak wanita Indonesia yang lebih memilih menggunakan gaun pengantin modern dibandingkan kebaya atau pakaian daerah lainnya.

Oleh karena itu dibutuhkan inovasi rancangan busana pengantin yang sesuai dengan kebutuhan *private wedding*. Tujuan dari penelitian mahasiswa adalah untuk memberikan alternatif baru pada desain busana pengantin *private wedding*, serta merancang busana pengantin yang sesuai dengan kebutuhan *private wedding*.

2. METODE PENELITIAN

Metode perancangan yang digunakan adalah metode perancangan kualitatif yaitu penelitian berdasarkan gagasan, ide-ide, dan penelitian yang subjektif dengan pendekatan melalui eksplorasi. Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penulisan tugas akhir ini, yaitu:

1. Studi Pustaka

Penulis melakukan studi pustaka yaitu dengan cara membaca sumber dari data lain berupa buku, literatur yang berkaitan dengan tema yang diambil penulis. Studi pustaka yang dicari untuk memberi informasi dan untuk melengkapi laporan tugas akhir khususnya untuk di bagian bab II.

2. Wawancara

Wawancara yang dilakukan penulis dengan cara terjun langsung kelapangan dan mengamati objek dengan pihak yang terkait. Wawancara yang dilakukan dengan para pengantin yang telah melaksanakan pernikahan dengan konsep *private wedding*.

3. Observasi Lapangan

Observasi lapangan yang dilakukan dengan cara terjun langsung dan mengamati objek-objek yang termasuk dalam kriteria. Observasi dilakukan dengan mengunjungi pameran vendor pernikahan yang ada di Jakarta. Setelah itu menganalisis dan

membuat kesimpulan dari observasi yang sudah didapat.

4. Eksplorasi
Eksplorasi yang dilakukan penulis dengan cara membuat beberapa rekalar tekstil yang berbeda-beda. Eksplorasi terdiri dari eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan I, eksplorasi lanjutan II, dan eksplorasi terpilih. Eksplorasi yang dibuat menggunakan unsur desain dan prinsip desain.

3. HASIL DAN ANALISIS

• ANALISA PERANCANGAN

a. Dasar Pertimbangan Media Perancangan

1. Segi Fungsi
 - a. Alat Pelindung
Fungsi ini ditunjang dengan pemilihan bahan yang nyaman untuk dipakai.
 - b. Alat Komunikasi
Fungsi ini ditunjang dengan memperhatikan kebersihan, kerapian, kenyamanan, dan keserasian pada busana yang akan dibuat.
2. Segi Material
Material yang digunakan yaitu *duchess* dan *silk*. Setiap jenis material masing-masing mempunyai jenis tekstur yang berbeda seperti lembut, tebal, dan tipis.
3. Segi Warna
Warna merupakan unsur terpenting yang dapat mempengaruhi karakter psikologi seseorang. Dalam perancangan ini, warna yang digunakan adalah warna *monochrome*. Dengan dasar gaun pengantin berwarna putih dan aplikasi *silk painting* dengan tone warna abu-abu.
4. Segi Teknik
Teknik yang digunakan yaitu *silk painting* dengan motif bebunga.

b. Skema Perancangan

1. Karakter *private wedding*:
 - Berinteraksi dengan tamu undangan, tidak hanya berdiri di pelaminan
 - Berdansa sehingga harus menggunakan busana yang nyaman untuk bergerak dengan leluasa.
 - Busana menggunakan warna putih yang identik dengan warna gaun pernikahan.
 - Aplikasi menggunakan teknik rekalar *silk painting* karena merupakan aplikasi yang nyaman untuk menunjang aktivitas pengantin *private wedding*.
2. Keseharian Target Market:

Keseharian target market adalah kuliner dan mencari *cafe/resto* yang mempunyai konsep yang menarik agar mereka bisa sambil berfoto. Selain itu menyukai *travelling* dan menyukai hal-hal yang baru dan berbeda.

3. Kesimpulan pada busana:
 - Motif Bebunga diaplikasikan sesuai dengan bentuk tubuh, untuk menyamarkan kekurangan bentuk tubuh masing-masing pengantin.
 - Motif tidak terlalu besar dan tidak full di seluruh badan, supaya tone busana yang dipakai tetap berwarna putih.
 - Motif yang diaplikasikan kebanyakan di bagian pinggang dan pinggul.
 - Pada bagian bawahan rata-rata tidak memakai motif / polos
 - Busana yang sering digunakan adalah *jumpsuit*.
4. Kesimpulan untuk sketsa:
 - Motif yang diaplikasikan pada busana hanya sebagian motif pada di bagian bawahan atau atasan.
 - Adanya beberapa busana yang mencampurkan material lain seperti dibagian atasan memakai dua material kain.

• KONSEP PERANCANGAN

Tema yang dipilih penulis didasari oleh keinginan para narasumber untuk memakai busana pengantin yang nyaman dan sederhana di pesta pernikahan. Karena mengutamakan kenyamanan, busana pengantin tidak dibuat dengan *cutting* yang berlebihan, serta aplikasi yang dipakai tidak akan membuat pengantin sulit bergerak. Aplikasi *silk painting* dipilih mahasiswa karena mahasiswa ingin menambahkan nilai estetika dan nilai jual sebuah busana tanpa mengurangi rasa nyaman pemakainya.

Imageboard mengambil inspirasi dari beberapa gambar pernikahan sederhana seperti bentuk *make-up* sederhana, buket bunga yang sederhana, siluet busana pengantin dengan celana, dan *silk painting* yang sederhana.

Warna dari *imageboard* perancangan ini adalah gradasi hitam ke putih atau *monochrome*. Warna-warna ini dipilih karena warna putih melambangkan suci dan bersih, warna abu melambangkan kestabilan, kemandirian, dan netral. Sedangkan warna hitam berarti elegan, kekuatan, dan percaya diri (Darmaprawira,

2012). Berikut merupakan *imageboard* perancangan :



Gambar III.9 Imageboard Perancangan

Sumber : Dokumentasi pribadi 2018



Gambar III.10 Color Chart

Sumber : Dokumentasi pribadi 2018

Lifestyle board dibuat berdasarkan target market yang dituju yaitu wanita berusia 23-35 tahun, dengan kelas sosial *middle end*. Target market yang dituju memiliki karakter yang *introvert*, sederhana, kreatif dan memiliki *passion* dalam *fashion*. Ditujukan kepada wanita yang berdomisili di kota besar seperti Jakarta dan Bali.



Gambar III.12 Lifestyle Board Perancangan

Sumber : Dokumentasi pribadi 2018

1. Pertimbangan Faktor Internal

Pertimbangan faktor internal mencakup antara lain :

1. Aspek Fungsi
 - a. Aspek fisik, yaitu melindungi tubuh dari pengaruh cuaca dan untuk mempercantik diri.
 - b. Aspek psikis, yaitu menambah kepercayaan diri pada pemakai.
 - c. Fungsi estetis, untuk memberi daya tarik dengan menampilkan karakter dari desain busana yang dipakai agar menjadi pusat perhatian pada hari pernikahannya.
2. Aspek Estetika
 - a. Warna

Warna yang digunakan pada perancangan ini berupa warna putih dan *broken white*, karena warna tersebut identik dengan warna gaun pernikahan.

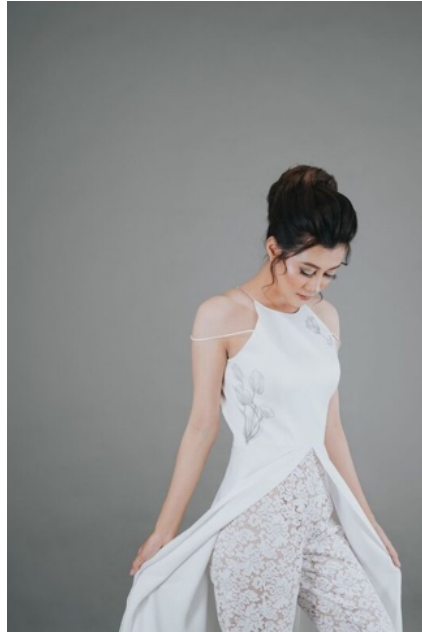
- b. Teknik
Teknik yang digunakan pada perancangan ini adalah teknik *silk painting*, karena untuk menambah nilai estetika dan nilai jual tanpa mengurangi kenyamanannya.
- c. Material
Material yang digunakan pada perancangan ini adalah bahan *silk*, *duchess* dan *organza*.

- **EKSPLORASI**

Tabel 3.1 Eksplorasi Terbaik dan Terpilih
Sumber: Data Pribadi, 2018

No.	Eksplorasi	Keterangan
1.		Membuat buket bunga menggunakan cat dispers dengan 3 <i>tone</i> warna dari abu-abu muda ke hitam diatas kain satin menggunakan teknik sapuan kuas.
2.		Membuat buket bunga menggunakan cat dispers dengan 3 <i>tone</i> warna dari abu-abu muda ke hitam diatas kain satin menggunakan teknik gosok.
3.		Membuat buket bunga menggunakan cat dispers dengan 3 <i>tone</i> warna dari abu-abu muda ke hitam diatas kain satin dengan tone yang lebih muda.

- **VISUALISASI PRODUK**



Gambar 3.22 Visualisasi Produk 1

Sumber: Dokumentasi pribadi 2018



Gambar III.23 Visualisasi Produk 2

Sumber: Dokumentasi pribadi 2018



Gambar III.24 Visualisasi Produk 3

Sumber: Dokumentasi pribadi 2018



Gambar III.25 Visualisasi Produk 4

Sumber: Dokumentasi pribadi 2018

4.SIMPULAN

1. Untuk menerjemahkan sebuah potensi, dalam kasus ini merupakan *private wedding* yang dijadikan fenomena pada pembuatan karya berupa produk *fashion*. Diperlukan analisa dari potensi *private wedding* mulai dari perlunya mengutamakan kenyamanan pengantin selama berjalannya acara, teknik *surface* yang sesuai, serta siluet busana. *Private wedding* merupakan pesta pernikahan yang pada umumnya diselenggarakan bertema *outdoor* seperti pantai, hutan, restoran, maupun taman. Aktivitas yang dilakukan pengantin saat *private wedding* antara lain adalah *mingle* atau berbaur dengan para tamu, serta berdansa. Berdasarkan aktivitas tersebut, batasan-batasan dalam merancang busana pernikahan *private wedding* adalah siluet gaun tidak akan memiliki ekor atau tidak akan terlalu panjang, karena lokasi tempat dilaksanakannya *outdoor* sehingga akan membuat gaun menjadi kotor, namun gaun disini memiliki siluet *sheath* dengan bagian belakang yang menjuntai ditujukan untuk lokasi pernikahan restoran maupun *ballroom* yang memiliki *outdoor*, sehingga meskipun *outdoor* tetapi bukan rerumputan. Gaun juga tidak dibuat *ballgown* atau mengembang karena gaun yang bertumpuk akan terasa berat digunakan. Untuk busana pengantin *jumpsuit*, bagian celana dibuat tidak sempit atau *skinny pants*, karena akan mengurangi rasa nyaman pengantin dan tidak dapat bergerak dengan leluasa. Untuk *jumpsuit* dibuat jatuh di mata kaki yang ditujukan kepada pengguna *flat shoes* maupun *sneakers*, sedangkan *jumpsuit* yang jatuh di tumit ditujukan kepada pengguna *kitten heels* maupun *wedges*.
2. Berdasarkan hasil observasi wawancara dan kuesioner, busana pernikahan *private wedding* sebaiknya menggunakan teknik rekalar yang tetap nyaman saat dipakai pengantin. Diutamakan tidak memakai *beads* maupun teknik-teknik yang memungkinkan akan terasa berat dipakai dan mengganggu aktivitas seperti contohnya *interlock*, *smock*, dan bordir. Maka teknik yang terpilih adalah *silk painting*, karena *silk painting* merupakan teknik rekalar yang tidak memiliki tekstur sehingga tidak mengganggu aktivitas pengantin, selain itu *silk painting* juga menambah nilai *craftmanship* pada busana pengantin. Pada perancangan ini mahasiswa memilih konsep dengan warna *monochrome* yang didasari oleh hasil observasi. Busana berwarna putih dipilih karena identik dengan pernikahan yang berarti suci dan bersih, sedangkan *silk painting* dengan *tone* warna abu-abu ke hitam dipilih karena abu-abu memiliki arti kestabilan dan kemandirian, hitam yang memiliki arti elegan, kekuatan, dan percaya diri. Selain itu warna *monochrome* merupakan warna yang menurut pasar adalah netral dan cocok untuk segala tema pernikahan. Berdasarkan teknik rekalar yang digunakan yaitu *silk painting*, material yang mendukung adalah kain sutera dan *duchess*, karena selain nyaman digunakan, *painting* diatas kain sutera dan *duchess* membuat hasil *painting* terlihat mengilap dan membuat warna semakin pekat.
3. Setelah analisa fenomena, batasan-batasan, serta teknik yang digunakan dilakukan, desain yang dihasilkan adalah busana pesta dengan material kain sutera dan *duchess* berwarna putih, serta dilengkapi dengan *cape* dengan kain organza. Dari empat (4) desain yang dibuat, tiga (3) diantaranya merupakan busana terusan dengan celana atau *jumpsuit*, sedangkan satu (1) diantaranya adalah gaun bersiluet *sheath*. *Silk painting* yang diberikan mengikuti bentuk tubuh wanita yaitu *hourglass*, *straight*, *pear* dan *apple shape*. Sehingga *silk painting* diletakkan dibagian kekurangan bentuk tubuh masing-masing, seperti untuk bentuk tubuh *straight*, *painting* diletakkan mengikuti bentuk *princess line*, untuk bentuk tubuh *pear* diletakkan di bagian pinggul supaya menyamarkan kekurangan dari bentuk tubuh tersebut yang lebar di bagian pinggul, bentuk tubuh *apple shape* desain busana yang dipilih adalah *halter neck* untuk menonjolkan bahu yang indah, dan *painting* yang diletakkan di bagian pinggang supaya terlihat lekuk tubuh dan membuat pinggul terlihat besar, sedangkan untuk *hourglass* yang merupakan bentuk tubuh sempurna, *painting* diletakkan di bagian dada hingga ke bagian belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arumsari, Arini (2012) Pengaruh Globalisasi pada Desain Busana Pengantin Wanita di Indonesia, Jurnal Seni Rupa dan Desain, Vol-3, 23.
- [2] Poespo, Goet (2009) *A to Z Istilah Fashion*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Artea (2015) *Prepare Your Dream Wedding: Chapter 1*, Jakarta: Kawan Pustaka.
- [4] Fiharti, Nurul (2014) *Wedding Manual Book*, Jakarta: Visi Media.
- [5] Atkinson, Mark (2012) *How To Create Your Final Collection*, London: Laurence King
- [6] Ningsih, Eka Prastya (2015) Perancangan Tekstil dengan Teknik Lukis untuk busana Ready To Wear.
- [7] Muliawan, Porrie (2015) Menggambar Mode dan Mencipta Busana Wanita, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- [8] Darmaprawira, Sulasmi (2012) Warna Teori dan Kreativitas Penggunaannya, Jurnal Institut Teknik Bandung.